

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa dimana usia anak menuju usia dewasa yang ditandai dengan perubahan yang berkembang secara fisik, pemikiran serta emosional sosial (Santrock J.W., 2003). Kata remaja sendiri memiliki bahasa latin *adolescere* yang memiliki arti tumbuh berkembang (*to grow atau to grow maturity*) (Jahja, 2011). Menurut pendapat Papalia dan Olds, waktu remaja merupakan waktu perpindahan tumbuh kembang yang terjadi diantara masa kanak-kanak dan dewasa diawal usia 12 atau 13 tahun juga berakhir di usia awal 20 tahun (Jahja, 2011).

WHO (1974) mendefinisikan secara konseptual mengenai remaja, meliputi kriteria biologis, dan social economy. WHO (Sarwono, 2011) berpendapat remaja ialah sebuah keadaan dimana seseorang berkembang di saat awalnya menunjukkan tanda-tanda seksualitas sekundernya sampai dirinya mencapai kepada kematangan seksual (Biologis). Seseorang yang mengalami tahap perkembangan psikologis serta pola identifikasi dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa (kriteria sosial-psikologis). Terjadinya peralihan yang diawali sebuah ketergantungan sosial-ekonomi yang lebih terhadap keadaan yang relatif lebih mandiri (kriteria sosial ekonomi)

Menurut Hollingworth (Agustiani, 2006) masa remaja adalah masa terpenting dalam pencarian jati diri. Remaja dalam hal ini harus mulai belajar mengatasi masalah-masalah dan merencanakan masa depannya. Perkembangan dari remaja menuju dewasa, biasanya individu tidak selalu dapat menunjukkan siapa dirinya. Remaja juga belum sepenuhnya menyadari perannya dalam masyarakat. Hal ini karena adanya faktor yang berpengaruh semasa kecil. Faktor tersebut bisa berasal dari lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat. Remaja tidak akan mengalami masalah terhadap penyesuaian diri ketika tahap perkembangannya dapat berjalan dengan baik (Willis, 2009).

Sekolah merupakan bentuk lembaga pendidikan formal, serta di sinilah kegiatan belajar berlangsung, serta mencari ilmu pengetahuan diajarkan dan terjadinya proses sebuah pembentukan kepribadian terhadap anak juga berlangsung. Sehingga sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan untuk menanamkan kedisiplinan yang sangat strategis. Kedisiplinan juga wajib ditanamkan sejak usia dini di lingkungan sekolah dengan cara menerapkan dan menaati tata tertib, meningkatkan anjuran atau perintah dengan tegas, juga meningkatkan kebiasaan siswa dalam hal yang kebaikan, dan bersifat tidak merugikan para siswa sendiri serta pihak lain (E. Rosma, 2016). Hurlock (2003) mengemukakan bahwa disiplin sangatlah penting pada perkembangan moral. Melalui disiplin anak akan belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak juga belajar berperilaku untuk dapat diterima dan tidak dapat diterima.

SMA Negeri 3 Temanggung merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan pada sekolah tingkat menengah atas yang berpartisipasi menerapkan sikap kedisiplinan terhadap siswa. Sekolah ini menjadi sebuah tempat kelanjutan pembinaan mengenai kedisiplinan yang sudah dilakukan oleh sekolah pada jenjang sebelumnya. Berbagai macam tata tertib peraturan telah ditetapkan oleh pihak sekolah akan tetapi pada kenyataannya ketidakdisiplinan pada siswa di sekolah ini masih saja terlihat. Permasalahan yang muncul yaitu masih adanya bentuk keterlambatan siswa ketika memasuki kelas, serta tidak mengikuti kegiatan belajar, bahkan ada beberapa siswa yang sengaja membolos tidak masuk sekolah.

Siswa di SMA Negeri 3 Temanggung yang mempunyai masalah tentang pelanggaran kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan melalui wawancara dengan subyek AC 17 tahun, pada tanggal 24 April 2019 :

“Sering saya bolos pelajaran mas, soalnya kadang gak suka sama gurunya ... terlalu tegas. Salah sedikit dihukum, suruh keluar kelas, ya mending saya bolos aja.”

Subjek kedua : Remaja ini bernama T, usia 16 tahun. Subjek mengatakan kepada peneliti bahwa :

“ beberapa kali mas saya bolos, kadang saya malas saja masuk sekolah.... saya dari rumah pamit buat sekolah dan pakai seragam sekolah tapi nggak sampe sekolahan saya mlicur ke tempat PS (Play Station) kalo nggak ya di burjo.”

Subjek ketiga yaitu salah satu guru bimbingan konseling bernama SS usia 47 tahun. Subjek mengatakan kepada peneliti bahwa :

“ Ya disini ada beberapa siswa yang kadang bolos. Ntah itu bolos pelajaran atau bolos sekolah. Jadi dari sekolah ini mempunyai program home visit. Jadi kami guru BK dan walikelas datang ke rumah siswa untuk menemui orang tua dari anak-anak yang bermasalah tersebut. Dan setelah kami datang ternyata beberapa dari siswa yang bermasalah tersebut mempunyai alasan yang sama untuk membolos yaitu kurang adanya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua. Kami juga mencoba untuk mendekati anak-anak tersebut dan mereka juga mengatakan hal yang sama, bahwa orang tua cenderung acuh dan hanya mencukupi kebutuhan secara fisik saja tanpa memberi perhatian.”

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan siswa yang melanggar kedisiplinan. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan salah satunya yaitu keluarga. Tempat pertama dalam pembinaan pribadi serta menjadi faktor utama yaitu keluarga. Pada perkembangan pribadi seseorang dikemudian hari dipengaruhi dan di tentukan oleh pembinaan dalam keluarga. Faktor pendukung dan penghambat dari perilaku disiplin dapat dari keluarga yang memahami juga menerapkan sebuah norma moral dan agama dapat diidentifikasi sebagai keluarga baik. (Unaradjan, 2003).

Pola asuh yang tidak sesuai akan mempengaruhi sikap siswa dalam pendidikan formal anak. Pola asuh yang diterapkan oleh beberapa orang tua yang anaknya melakukan pelanggaran yaitu pola asuh secara permisif.

Pola pengasuhan yang hanya sedikit memberikan kehangatan dan juga tingkat kontrol yang minim, hanya memberikan sedikit perhatian, minat maupun dukungan secara emosional terhadap anak (Haith dalam Mutaqim, 2010). Pengasuhan secara permisif jika diterapkan kepada anak nampak kurang cocok, karena pengasuhan semacam ini dapat berakibat anak akan menjadi tidak

memiliki tanggung jawab dalam melakukan segala aktivitas karena kebebasan tidak diberikan oleh orang tua. Akan hal itu akan berakibat bahwa anak menjadi individu yang tidak tanggung jawab, tidak dapat dan tidak mampu mengontrol perilaku, bingung serta cemas dan juga merasa tidak aman. Anak juga akan merasa tidak senang karena dengan orang tua hubungan tidak hangat dan merasa tidak diperhatikan (Hurlock, 2003)

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan terdapat hubungan antara kedisiplinan dengan pola asuh. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh M. Ramli (2016) "*Bentuk Pola Asuh Orang Tua Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa*". Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut diketahui pola asuh demokratis ialah suatu pola asuh yang memberi kebebasan terhadap siswa untuk memilih serta melaksanakan suatu tindakan yang tetap sesuai dengan beberapa batasan yang disepakati bersama. Dengan aturan yang disepakati bersama akan menumbuhkan kesadaran diri dari siswa sendiri agar mematuhi aturan, sehingga akan memunculkan perilaku disiplin baik terhadap siswa.

Penelitian tentang pola asuh orang tua juga dilakukan oleh Elia Rahmawati (2012) "*Hubungan antara Kedisiplinan Siswa dengan Perilaku Agresif*". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa adanya hubungan positif yang antara kedisiplinan dengan perilaku agresif sangat signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai (r) sebesar 0,890; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). berarti semakin rendah kedisiplinan yang terjadi pada siswa maka akan semakin tinggi juga perilaku agresifnya, juga sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat kedisiplinan terhadap siswa maka akan semakin rendah tingkat perilaku agresif.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dilakukannya penelitian kuantitatif yang terfokus terhadap pola asuh permisif dengan kedisiplinan. Hal yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak di lokasi penelitian serta subjek dari penelitian yang ditujukan untuk siswa tingkat SMA. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan pada siswa SMA Negeri 3 Temanggung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini ialah : Apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan pada siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan pada siswa SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan informasi dan memberikan dukungan terhadap teori yang sudah ada tentang pola asuh permisif dan kedisiplinan pada sekolah serta dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya khususnya tentang pola asuh permisif dan kedisiplinan

2. Manfaat praktis

Manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai penambahan ilmu mengenai perilaku pada manusia khususnya pada hubungan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan.